

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Pergerakan Nasional Indonesia diawali dengan lahirnya organisasi Budi Utomo yang dipimpin oleh dr Soetomo pada tahun 1908, sekalipun baru bersifat sosial budaya namun telah mampu memberikan ilham untuk lahirnya organisasi-organisasi lainnya termasuk organisasi Indische Partij yang didirikan pada tahun 1912 dan sebagai penggagasnya adalah E.F.E Douwes Dekker. Meski tak bertahan lama, Indische Partij diingat sebagai partai politik pertama di Hindia Belanda. Dengan slogan “Indie voor Indiers”, Indische Partij dideklarasikan sebagai partai politik bagi semua kelompok etnis, untuk memperbaiki nasib orang Indo-Eropa, orang Jawa, dan bangsa lain yang tinggal di Nederlands-Indie.

Berbeda dengan Budi Utomo, yang hanya berorientasi pada orang Indonesia, lebih spesifik lagi orang Jawa, pandangan Douwes Dekker ini baru dan asli. Sementara Budi Utomo hanya merupakan gerakan sosial priyayi Jawa, Indische Partij merupakan organisasi politik yang lebih luas, merangkul berbagai etnis yang ada di Nederlands-Indie, juga lebih radikal ketimbang Budi Utomo.

Maka konsep nasionalisme bisa dimiliki siapa saja baik oleh kaum pribumi maupun kaum Indo. jika melihat pada fakta sekarang, nasionalisme makin memudar diantara orang-orang Indonesia itu sendiri. Maka pantaslah kita malu pada Douwes Dekker yang hanya memiliki sebagian darah Indonesia tetapi memiliki rasa nasionalisme yang tinggi. Meskipun nasionalisme memiliki banyak makna pada zaman sekarang, Douwes dekker dapat dijadikan contoh dan panutan untuk lebih nasionalisme dan mencintai tanah air.

Organisasi Indische Partij adalah merupakan organisasi politik pertama di Indonesia, yang bercita-cita memperjuangkan kesamaan hak seluruh ras di Hindia. Sejak dari awal berdirinya Indische Partij begitu banyak pendukungnya seperti jamur dimusim hujan, pengaruhnya cukup besar terhadap kalangan bangsa Hindia terlebih lagi setelah E.F.E. Douwes Dekker bergabung dengan dr Cipto Mangunkusumo dan Suwardi Suryaningrat yang kemudian dikenal sebagai “tiga serangkai“. Hal ini cukup beralasan karena Indische Partij merupakan organisasi

politik pertama di Indonesia dengan cita-cita bukan sekedar persamaan hak saja, tetapi memperjuangkan kemerdekaan bagi Hindia.

Di usia yang sangat singkat Indische Partij telah menetapkan politiknya menjadi tonggak pergerakan dengan strategi dan pergerakan masa dalam jumlah yang cukup besar. Selain dari itu Indische Partij menjadi pondasi penting bagi nasionalisme Hindia. Dalam usia yang singkat, juga Indische Partaj telah mampu memberikan warna baru dalam memperjuangkan Hindia, baik melalui usaha langsung maupun tidak langsung. Misalnya, melalui berbagai media baik di dalam negeri maupun luar negeri. Indische Partij dalam garis politiknya secara jelas dan tegas menginginkan agar rakyat Indonesia yang multi rasial menjadi satu kesatuan penduduk, dengan tujuan politiknya yang benar benar revolusioner yaitu untuk mendobrak politik rasial yang dijalankan pemerintah kolonial.

Sehingga tidak mengherankan apabila intelegen Belanda menyatakan bahwa Indische Partij di cap sebagai agitator berbahaya maka wajar apabila izinnya tidak disetujui pemerintah, bahkan E.F.E Douwes Dekker sering kali keluar masuk penjara atau pengasingan sehingga semasa hidupnya tidak kurang dari 17 tahun ada dalam hukuman pemerintah Hindia Belanda, namun dalam perjuangannya tidak luntur terus berjuang dengan ide-ide yang cemerlang. Indische Partij pada perkembangan selanjutnya telah dapat memberikan inspiratif, harapan, dan mengobarkan semangat serta nafas perjuangan pada organisasi organisasi setelah itu.

E.F.E. Douwes Dekker sekalipun partainya dibekukan pemerintah, bersama sama dengan anggotanya mencoba menghidupkan kembali dengan merubah-ubah nama partai sekalipun tidak berhasil. Hal ini mengandung makna bahwa perjuangannya belum selesai. Di era proklamasi E.F.E Douwes Dekker tetap masih dibutuhkan baik dalam mengisi kemerdekaan Indonesia, E.F.E Douwes Dekker diangkat sebagai menteri dan dalam mempertahankan kemerdekaan, E.F.E Douwes Dekker menjadi mediator pertikaian Indonesia Belanda akibat adanya agresi militer belanda.

5.2 Saran

Dalam beberapa dekade terakhir, pada perayaan hari proklamasi 17 Agustus di berbagai kota besar dan kecil, dapat kita jumpai berbagai hiasan, gapura atau arak-arakan pawai. Dalam berbagai bentuknya ada visualisasi sosok pejuang nasional (pria bertelanjang dada, berotot kuat, berikat kepala merah putih, membawa bambu runcing) sedang bersiap bertempur melawan penjajah. Sosok penjajahnya tidak selalu ditampilkan. Bila ditampilkan si penjajah ini berperawakan orang Eropa, membawa senapan api, berbaju seragam polisi atau tentara, dan berwajah bengis.

Seiring dengan berjalannya waktu, berbagai bahan dan tulisan telah membuka wawasan baru yang sangat berbeda tentang apa itu Indonesia. Bagaimana kompleks dan sekaligus memukau proses terbentuknya Indonesia di peralihan akhir abad 19 ke awal abad 20. Ternyata, konsep nasionalisme tidak hanya dimiliki oleh orang pribumi tetapi juga dimiliki sebagian kaum Indo di Indonesia, dicontohkan oleh E.F.E Douwes Dekker.

Dengan adanya tulisan tentang Peranan Politik Douwes Dekker ini, menulis mengharapkan tulisan ini bisa menambah pengetahuan dan dapat dijadikan bahan pengembangan materi pembelajaran sejarah di tingkat Sekolah Menengah Atas, terutama pembahasan mengenai peran yang dilakukan tokoh-tokoh yang berasal dari Belanda pada masa pergerakan nasional. Penulis merasa masih terdapat kekurangan dalam hal isi dari penulisan tentang Douwes Dekker ini, dan penulis lebih menitik beratkan penulisan ini terhadap bidang politik.

Penulis menyarankan kepada pihak yang apabila akan melakukan penelitian tentang perjuangan pada masa Pergerakan Nasional di Indonesia, khususnya mengenai peranan Douwes Dekker, penulis menyarankan penelitian selanjutnya lebih menekankan penelitiannya terhadap peranan yang dilakukannya dalam bidang pendidikan, yaitu tentang peranannya di Ksatrian Institut dan dalam tentang peranannya dalam surat kabar. Oleh karena itu, alangkah lebih baik apabila semua pihak dapat mengetahui peran dari para pejuang kemerdekaan di Indonesia. Dan tidak melupakan tentang apa yang telah mereka lakukan dan perjuangankan terhadap Indonesia, terutama peranannya dalam menentang penjajahan yang dilakukan oleh pihak Asing.